



BATUTHAH

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

TRADISI FALSAFAH DALAM ISLAM (Tokoh dan Pemikirannya)

Oleh: Aziz Akbar, Muhammad Robi'in, Arif Rahman
Email: Aziz.akbar1981@gmail.com

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Abstrak

Dalam penyusunan artikel ini penulis mengangkat salah satu filsuf besar Islam yang menjadi sorotan utama daripada para filosof Islam lainnya, yakni Al Farabi. Bahkan tidak hanya menjadi perbincangan di kalangan para filosof Islam itu saja, tetapi juga di kalangan non-Islam, yakni filosof Kristen. Pembahasan artikel ini akan dijelaskan mengenai bografi, karya dan pemikiran filsafatnya. Pemikiran filsafat yang akan dikupas adalah tentang pemaduan filsafat, politik dan moral. Penulis mengangkat tiga pemikiran Al-Farabi, karena masing-masing tema tersebut saling berhubungan dalam masalah ciri, sifat dan sosok seorang pemimpin serta tipe atau corak kehidupan dalam sebuah kota atau negara, utamanya mengenai politik dan moral.

Kata Kunci : Tradisi, Falsafah dan Islam.

A. Biografi Al-Farabi

Nama lengkapnya Abu Nshr ibn Muhammmad ibn Tarkhan ibn Auzalagh. Di kalangan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal Abu Nashr (Abunaser). Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar), Trukistan pada 257 H (870 M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia. Dan Ibunya berkebangsaan Turki.

Pada waktu mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar Al Saraj, dan logkanya serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattius Ibn Yunus, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan kepada Yhuna ibn Hailma. Kemudian pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Dan
Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam
Volume 1, Nomor 1, 2022

berguru kepada Yuhana ibn Jilad. Tetapi tidak berapa lama, ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam filsafat. Ia menetap di kota ini selama 20 tahun.¹ Di Baghdad ini juga ia menulis dan membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan mneajar. Diantara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibn ‘Adi, filsuf Kristen.

Pada tahun 330 H(945 M), Ia pindah ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al- Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi Al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan

Empat dirham saja sehari untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi, hal yang menggembirakannya di tempat yang baru ini, Al-Frabi bertemu dengan para sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fikih, dan kaum cendekiawan lainnya. Konon, kegemaran membaca dan menulisnya sering dilakukannya dibawah sinar lampu penjaga malam. Adapun sisa tunjangan jabatan yang diterimanya, dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal social di Aleppo dan Damaskus. Lebih kurang 10 tahun Al Farabi hidup di dua kota itu secara berpindah-pindah. Tetapi hubungan penguasa kedua keduakota ini semakin memburuk, sehingga Saif al-Daulah menyerbu kota Damaskus yang kemudian dapat dikuasai. Dalam penyerbuan ini Al Farabi diikutsertakan. Pada bulan Desember 950 M Al Farabi meninggal di Damaskus dalam usia 80 tahun.

Al Farabi yang dikenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna, sehingga flsuf yang dating sesudahnya, seperti Ibnu Sina dan Ibn Rusyd banyak mengambil dan mengupas system filsafatnya. Pandangannya yang demikian mengenai filsafat, terbukti dengan usahanya untuk mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Plato dengan Aristoteles lewat risalahnya *Al-Jam’u baina Ra’yay al-Hakimain aflathun wa Aristhu*. Ad riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Aristoteles, bahkan hamper seluruh isi buku itu dia hapalnya, tapi belum memahaminya. Barulah Ibn Sina memahami benar filsafat Aristoteles setelah membaca buku Al Farabi, *Tahqiq Ghardh Aristhu fi kitab ma ba’da al-Thabi’ah* yang menjelaskan tujuan dan maksu metafisika Aristoteles. Pengetahuannya yang mnedalam mengenai filsafat yunani,

¹ Al Bahi, h. 374.

terutama Plato dan Aristoteles, ia dijuluki *al-Mu'allim al-Tsani* (guru kedua), sedangkan *al-Mua'allim al-Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles.²

B. Karya-karya Al Farabi

Disamping karya yang disebut di atas, karya Al-Farabi lainnya, antara lain:

- a. *Syuruh Risalah Zainun al-Kabir al-Yunani*
- b. *Al-Ta'liqat*
- c. *Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi al-Falsafah*
- d. *Kitab Tahsil al-Sa'adah*
- e. *Risalah fi Itsbat al-mufaraqah*
- f. *'Uyun al-Masail*
- g. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*
- h. *Ihsha' al-'Ulum wa al-Ta'rif bi Aghradiha*
- i. *Maqalat fi Ma'ani al-Aql*
- j. *Fushul al-hukm*
- k. *Risalah al-Aql*³
- l. *Al-Siyasah al-Madaniyah*
- m. *Al-Masa'il al-falsafiyah wa al-Ajwabiyah 'anha*
- n. *Al-Ibanah'an Ghardi Aristo fi Kitabi ma Ba'da al-Thabi'ah*

C. Filsafatnya

a. Pemaduan Filsafat

Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran filsafat (*al-Filsafah al-taufiqiyah* atau *Wahdah al-falsafah*) yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles, juga antara agama dan filsafat. Karena itu, ia dikenal filsafat sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat⁴. Dalam masalah akhlak dan politik, ia dipengaruhi oleh Plato. Sedangkan dalam persoalan metafisika, ia dipengaruhi oleh Plotinus.

² Arthur hyman dan James J. Walsh, *Philosophy in the Middle Ages*(New york; happer, 1969),h. 236. lihat juga Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*(Jakarta; bulan Bintang 1964),h. 88.

³ Yuhana Qumair, *Al-farabi*, (Beirut;Dar al-Masyriq, 1986)'h. 9-11.

⁴ Ibrahim Madkour, "Al-Farabi", dalam M.M. sharif, (ed) *A History Philosophy* ,Vol. 1 (Weisbaden; Otto Harrasowitz, 1963), h. 456.

Sebenarnya, usaha kearah sinkretis pemikiran telah dimulai muncul pada aliran neo-platonisme. Namun, usaha al-Farabi lebih luas karena ia bukan saja mempertemukan aneka aliran filsafat, juga penekanannya bahwa aliran-aliran filsafat itu pada hakikatnya satu, meskipun pemunculannya berebda corak ragamnya.

Untuk mempertemukan dua filsafat yang berbeda seperti halnya Plato and Aristoteles mengenai idea. – Aristoteles tidak mengakui bahwa hakikat itu adalah idea, karena apabila hal tersebut diterima berarti alam realitas ini tidak lebih dari alam khayal atau sebatas pemikiran saja. Sedangkan Plato mengakui idea sebagai satu hal yang berdiri sendiri dan menjadi hakikat segala-galanya Al-Farabi menggunakan interpretasi batini, yakni dengan menggunakan *ta'wil* bila menjumpai pertentangan pikiran antara keduanya. Menurut al-Farabi, sebenarnya Aristoteles mengakui alam rohani yang terdapat di luar alam ini. Jadi kedua filsuf tersebut sama-sama mengakui adanya idea-idea pada zat tuhan. Kalaupun terdapat perbedaan, maka hal itu tidak lebih dari tiga kemungkinan :

1. Definisi yang dibuat tentang filsafat tidak benar;
2. Pendapat orang banyak tentang pikiran-pikiran falsafi dari kedua filsuf tersebut terlalu dangkal. Adnya kekeliruan dalam pengetahuan orang-orang yang menduga bahwa antara keduanya terdapat perbedaan dalam dasar-dasar falsafi;
3. Pengetahuan tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar. Padahal definisi filsafat menurut keduanya tidaklah berbeda, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang yang dan secara mutlak (*al- 'ilm bi al-maujudat bima hiya maujudah*)⁵.

Adapun perbedaan agama dengan filsafat, tidak mesti ada karena keduanya mengacu kepada kebenaran, dan kebenaran itu hanyalah satu, kendatipun posisi dan cara memperoleh kebenaran itu berebda, satu menawarkan kebenaran dan lainnya mencari kebenaran. Tetapi kebenaran yang terdapat pada keduanya adalah serasi karena bersumber dari akal aktif. Kebenaran yang diperoleh filsuf dengan perantaraan akal mustafat, sedangkan nabi melalui perantar wahyu. Kalaupun terdapat perbedaan kebenaran pada keduanya tidaklah pada hakikatnya, dan untuk mneghindari itu dipergunakan *ta'wil* filosofis. Dengan demikian, filsafat Yunani tidak bertentangan secara hakikat dengan ajaran Islam.hal ini tidak berarti Al-

⁵ Ada anggapan bahwa antara guru dengan murid, Plato dan Aristoteles, boleh jadi, disamping system pemikiran, juga perbedaan cara hidup. Plato lebih suka hidup menyendiri, sedangkan Aristoteles lebih menyenangi keidupan duniawi, kaya, dan berkeluarga bahkan pernah menjadi mneteri dari Alexander the Great. Ahmad Daudy, *kuliah filsafat Islam, (Jakarta;bulan bintang,1992)*, h. 30.

Frabi mengagungkan filsafat dari agama. Ia tetap menakui bahwa ajaran Islam mutlak kebenarannya.

b. politik

pemikiran Al-Frabi lainnya yang amat penting adalah tentang Politik yang dia tuangkan dalam dua karyanya, *Al-Siyasah Al-Madaniyah* (pemerintahan politik) dan *Ara' al-madinah al-fadhilah* (pendapat-pendapat tentang Negara utama) banyak dipengaruhi oleh konsep Plato yang menyamakan Negara dengan tubuh manusia. Ada kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Yang paling penting dalam tubuh manusia adalah kepala, karena dari kepalalah (otak) segala perbuatan manusia dikendalikan,

Sedangkan untuk mengendalikan kerja otak dilakukan oleh hati. Demikian juga negara, menurut Al-Farabi yang amat penting dalam Negara adalah pimpinannya atau penguasanya, bersama-sama dengan bawahannya sebagaimana halnya jantung dan organ-organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-turut. Penguasah ini haruslah menjadi orang yang paling unggul baik dalam bidang intelektual maupun moralnya diantara yang ada. Disamping daya profetik yang dikaruniakan tuhan kepadanya, ia harus memiliki kualitas-kualitas berupa : (1) kecerdasan, (2) ingatan yang baik, (3) pikiran yang tajam, (4) cinta pada pengetahuan, (5) sikap moderat dalam hal makanan, minuman dan seks, (6) cinta pada kejujuran, (7) kemurahan hati, (8) kesederhanaan, (9) cinta pada keadilan, (10) ketegaran dan keberanian, (11) serta kesehatan jasmani, (12) kefasihan berbicara.⁶ Kepala negara harus mempunyai akal tingkatan ketiga (*'aql al-mustafat*) agar bias berkomunikasi dengan akal 10. Jika tidak ada nabi yang akan menjadi kepala Negara, maka dapat digantikan oleh seorang yang dianggap memiliki sifat nabi, yaitu filsuf. Rakyat harus bias bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk kepentingan bersama. Inilah ciri yang harus ada pada Negara ideal.

Tentu saja sangat jarang ada yang memiliki semua kualitas luhur tersebut. Kalau terdapat lebih dari satu, maka menurut Al-Farabi yang diangkat menjadi kepala Negara seorang saja, sedangkan yang lain menanti gilirannya. Tetapi kalau misalnya tidak terdapat seorang pun yang memiliki secara utuh dua belas atribut tersebut, pimpinan Negara dapat dipikul secara kolektif antara sejumlah warga Negara yang termasuk kelas pemimpin.

⁶ Hasyimsyah Nasution, *filsafat Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pertama, 1999), h. 41.
Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam
 Volume 1, Nomor 1, 2022

Misalnya, “presidium” Negara itu diketuai oleh seorang yang memiliki kebijaksanaan dan ke’arifan, dan beranggotakan seorang pecinta keadilan, seorang pemikir yang tangguh, seorang pembicara ulung, seorang ahli ilmu perang, dan sebagainya. Pada bagian lain Al-Farabi menyebutkan bahwa kepala yang memimpin Negara utama atau bahagia itu adalah sekaligus seorang guru, penuntun dan pengelola, karena tidak semua orang secara fitri menegetahui tentang cara menggapai tentang hal-hal yang harus diketahui.

Lebih lanjut, Al-Farabi mengelompokkan Negara (kota) menurut prinsip-prinsip teleologis (tujuan) yang abstrak. Kota utama yang sering dijadikan bahan rujukan, pada hakikatnya hanyalah satu diaman kehidupan yang baik atau berbahagia dijadikan tujuan utama dan diaman keutamaan dapat berkembang dengan subur. Tetapi ad juga sebuah Negara tidak ada tujuan yang dijadikan pertimbangan kecuali pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam beberpa Negara, raja dan pembantu-pembantunya mungkin mersa puas dengan mencari kejayaan, dan kehormatan untuk diri mereka sendiri, baik lewat keutamaan (seperti pada Negara aristokrasi dan timokrasi), kesehatan (seperti pada Negara plutokrasi), asuhan yang baik (seperti pada Negara monarki yang turun temurun), maupun penaklukan (seperti pada negara tirani). Terakhir dalam beberpa Negara (yaitu demokrasi) kesenangan mungkin dipandang sebagai tujuan akhir Negara, sementara pada yang lain, dengan bentuk bentuk pemerintahan campuran tujuan-tujuan kesehatan, kesenangan dan kehormatan mungkin digabungkan.

Manakala tujuan negara utama, kebahagiaan, dan bentuknya, keserasian terganggu dan dijadikan bahan tertawaan, akan melahirkan empat macam kemungkinan kota (Negara) korup, seperti mementingkan kesentosaan pribadi atau pemeliharaan diri (seperti pada kota keperluan) atau terakhir kebebasan dan pengabainahukum (seperti pada kota demokrasi atau anarki.)

Kota pembangkang berbeda dengan kota utama dalam satu hal yang penting : meskipun penduduknya telah memahami kebenaran tentang Tuhan, kehidupan akhirat, dan sifat kebahagiaan sejati, tetapi mereka aggal untuk hidup sesuai dengan dengan kebenaran itu. Kota pembelot, dipihak lain, merupakan kota yang pada mulanya memenuhi kriteria ini, tetapi kemudian membleot dari padanya. Kota yang salah adalah kota yang tidak pernah mencapai lebih dari suatu pengetahuan yang keliru tentang tuhan atau kebaahgiaaan

sejati dan diperintah oleh nabi-nabi palsu, yang menggunakan jalan licin dan tipu daya dalam mencapai tujuan-tujuannya.

c. Moral

Konsep moral yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karay-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan jiwa dan politik. Dalam *Risalah fi al-Tanbih 'aal Subul al-sa'adah* dan *Tahsil al-Sa'adah*, Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk menacapai kebahagiaan di dunai dan akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga Negara, yakni (1) keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak wala tanpa diketahui cara dan asalnya. (2) keutamaan pemikiran, adlah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu keutamaan jenis ini dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadhail fikriyyah madaniyyah*); (3) keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabi'atnya dan bias juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia; (4) keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara, yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.⁷ cara lain adalah pemaksaan.

Selain keutamaan diatas, Al-farabi menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan meperhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi syarat tersebut. Berani misalnay, adalah sifat yang terletak diantara dua sifat tercela, membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) terletak antara dua sifat tercela, kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*uffah*) terletak antara dua sifat tercela, keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.

Uraian dari awal sampai akhir tentang kehidupan Al-Farabi dan pemikiran filsafatnya dapat disimpulkan bahwa ada empat macam kemungkinan dalam sebuah negara atau kota yang korup, yaitu kebodohan (jahil), pembangkang (fasik), pembelot (mutabaddilah) dan kota yang salah (sesat).

⁷ *Ibid*, h. 43.

Ada empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian bagi setiap warga negara untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, yaitu *pertama*, keutamaan teoritis sebagai modal utama mencapai kebahagiaan, *kedua*, keutamaan pemikiran yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan, *ketiga*, keutamaan akhlak yang bertujuan mencari kebaikan, dan *keempat* adalah keutamaan amaliah yang adapat diperoleh melalui dua cara yakni dengan pertanyaan-pertanyaan yang memuaskan dan merangsang. Selain keempat sifat itu, disarankan tidak mempunyai sifat berlebih-lebihan agar terhindar dari kerusakan jiwa dan fisik.

KEPUSTAKAAN

- Al- Bahi, Muhammad, *Al-Janib al-Ilahi min al-Tafkir al-Islami*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967
- Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Maktabah Math-ba'ah Muhammad Ali, tt.
- Hoesin, Oemar Amin, *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Hyman, Arthur dan James J. Walsh, *Phylosophy in the Middle Ages*. New York: Happer, 1969.
- Madkur, Ibrahim, *Fi Falsafat al-Islamiyah wa Manhaj wa Tathniquh*, Jilid I. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999.
- Qumair, Yuhana, *Al-Farbi*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Sharif, M.M., *About Iqbal and His Thought*. Lahore: Institue of Islamic Culture, 1976.
- , (ed.), *A History of Muslim Phylosophy*, Vol. I-II. Weisbaden: Otto Harrossowitz, 1963.